Jurnal Ecopsy Volume 8, Nomor 2, Oktober 2021, 165-177
doi: 10.20527/ecopsy.2021.10.016

eISSN: 2354-7634
pISSN: 2354-7197

Perilaku Sadar Lingkungan dalam Perspektif *Theory of Planned Behavior*: Analisis terhadap Intensi Penggunaan Kantong dan Sedotan Plastik pada Mahasiswa

The Application of Theory of Planned Behavior on Pro-environmental Behavior: An Analysis of the Use of Plastic Bags and Straws Amongst Students

Thobagus Mohammad Nu'man* **& Nur Pratiwi Noviati**
Program Studi Psikologi, Fakultas Psikologi dan Ilmu Sosial Budaya, Universitas Islam Indonesia, 55584, Indonesia

ABSTRAK
Penelitian ini bertujuan untuk menguji sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku sebagai faktor-faktor penentu intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik. Responden penelitian ini melibatkan 150 responden yang terdiri atas responden laki-laki 42 orang dan 108 responden perempuan. Usia responden antara 16 – 25 (M= 20; SD= 19). Pengumpulan data penelitian ini dilakukan dengan menggunakan skala yang disusun berdasarkan *theory of planned behavior*. Hasil analisis regresi berganda menunjukkan bahwa sikap terhadap pro-lingkungan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) secara bersama-sama memberikan sumbangan sebesar 47,7 % untuk menjelaskan varian intensi pro-lingkungan, F (3,146)=44,31, p<0,000. Selain itu, secara parsial sikap dan kontrol perilaku (PBC) memprediksi secara signifikan intensi pro-lingkungan, namun norma subjektif ditemukan tidak dapat memprediksi intensi pro-lingkungan, β= 0,21, p<0,005 untuk variabel sikap, β= 0,47, p<0,000 untuk variabel kontrol perilaku, dan β= 0,13, p>n.s untuk norma subjektif.

Kata kunci: intensi, kantong plastik, perilaku pro-lingkungan, sedotan plastik, *theory of planned behavior*.

ABSTRACT
This study aims to examine whether attitude, subjective norm, and perceived behavioural control predict the intention of using plastic bags and straws. Although the Theory of Planned Behaviour has been used to predict several behavioural outcomes, there is still limited research to explore pro-environmental behaviour. Subjects of this study involved 150 participants, 42 males and 108 females aged between 16-25 (M= 20; SD= 1,9). A questionnaire based on the theory of planned behaviour is used as the instrument to collect the data. The result of multi-linear regression analysis shows that attitude, subjective norm, and perceived behavioural control can predict pro-environmental behaviour, with effect size at 47.7%, F (3,146) = 44,31, p<0,000. Partially, attitude and perceived behavioural control can significantly predict pro-environmental behaviour; however, the subjective norm cannot predict the intention of pro-environmental behaviour, with β= 0,21, p<0,005 for attitude, β= 0,47, p<0,000 for perceived behavioural control, and β= 0,13, p>n.s for the subjective norm.

Keywords: intention, plastic bags, plastic straws, pro-environmental behaviour, theory of planned behavior.

***Korespondensi:**
Thobagus Mohammad Nu'man
thobagus.mn@uii.ac.id

Masuk: 04 Juli 2021
Diterima: 20 Oktober 2021
Terbit: 30 Oktober 2021

Sitasi:
Nu'man, T. M., & Noviati, N.P. (2021). Perilaku sadar lingkungan dalam perspektif Theory of Planned Behavior: Analisis terhadap intensi penggunaan kantong dan sedotan plastik pada Mahasiswa. *Jurnal Ecopsy*, *8*(2), 165-177. http://doi.org/10.20527/ecopsy.2021.10.016

PENDAHULUAN

Ada beragam persoalan yang mengancam keberlangsungan lingkungan, diantaranya polusi udara, pencemaran air maupun udara, pemanasan global, maupun sampah yang tidak dapat diurai semisal plastik. Persoalan-persoalan lingkungan tersebut banyak bersumber dari perilaku manusia (Vlek & Steg, 2007). Plastik sudah menjadi kebutuhan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari masyarakat di Indonesia. Plastik banyak digunakan oleh masyarakat maupun dunia industri karena praktis dan harganya yang murah. Di sisi yang

lain, plastik menjadi persoalan besar bagi dunia saat ini. Banyak jenis plastik yang dipandang sebagai bahan yang sulit untuk terurai (*non-degradable*). Butuh waktu yang sangat lama untuk mengurai sampah plastik, misalkan kantong plastik membutuhkan waktu kurang lebih 20 tahun untuk dapat terurai, bahkan botol plastik membutuhkan waktu yang lebih lama yaitu 450 tahun (Ritchie & Roser, 2018).

Indonesia menghasilkan 64 juta ton sampah per tahun, yang menurut KLHK 60 persennya merupakan sampah organik dan 14 persennya merupakan sampah plastik (Tim Publikasi Kata Data, 2019, Desember 10). Di tahun 2020, jumlah sampah plastik ini meningkat yang setidaknya mencapai 17% dari total keseluruhan jenis sampah di Indonesia (SIPSN, 2020). Selain itu, dari dua puluh sungai yang paling tercemar sampah plastik di dunia, empat diantarnya berada di Indonesia. Lebih lanjut disebutkan bahwa penggunaan sampah sedotan plastik di Indonesia mencapai 93,2 juta unit per hari. Permasalahan pemakaian kantong plastik juga tidak ada bedanya dengan penggunaan sedotan. Pemakaian kantong plastik di Indonesia masih cukup tinggi, diperkirakan pemakaian kantong plastik mencapai 700 kantong/orang/tahun (Ekawati, 2016). Data Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan (KLHK) menyebutkan bahwa Indonesia menghasilkan sampah kantong plastik sebanyak 10,95 juta lembar/tahun/100 gerai (Ekawati, 2016). Pada tahun 2016, diperkirakan ada satu juta penggunaan kantong plastik tiap menit (GIDKP, 2016, Oktober 26). Meskipun, penggunaan kantong dan sedotan plastik bagian kecil dari sampah plastik secara keseluruhan, namun studi mengenai perilaku penggunaan kantong dan sedotan plastik sangat diperlukan untuk mendesain intervensi pengurangan penggunaan kantong dan sedotan plastik secara tepat.

Penggunaan kantong dan sedotan plastik sangat terkait dengan perilaku pro-lingkungan. Perilaku pro-lingkungan dapat didefinisikan sebagai perilaku yang sekecil mungkin merusak lingkungan, atau bahkan mungkin memberi kemanfaatan bagi lingkungan (Steg & Vlek, 2009). Merujuk pada pengertian yang diberikan oleh *The United Nations Commission on Sustainable Development* (UN CSD) *International Work Programme*, perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai "penggunaan layanan dan produk untuk memenuhi kebutuhan dasar dan membawa kualitas hidup yang lebih baik sambil meminimalkan penggunaan sumber daya alam dan bahan-bahan beracun serta emisi limbah dan polutan selama siklus hidup agar tidak membahayakan kebutuhan generasi mendatang (Park & Ha, 2012). Definisi perilaku lingkungan dapat dilihat dari dua perspektif (Stern, 2000), yaitu *impact-oriented* dan *intent-oriented*. Perilaku pro-lingkungan dalam perspektif *impact oriented* didefinisikan sebagai sejauh mana perilaku tersebut mengubah ketersediaan bahan atau energi dari lingkungan atau mengubah struktur dan dinamika ekosistem atau biosfer itu sendiri, misalkan, penebangan hutan dan membuang sampah rumah tangga, yang berdampak langsung terhadap perubahan lingkungan. Dalam perspektif *intent-oriented* perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai perilaku yang dilakukan dengan maksud untuk mengubah (baca: menguntungkan) lingkungan, misal, banyak orang percaya bahwa penggunaan kaleng semprot akan mempengaruhi lapisan ozon. Stern (2000) memandang bahwa dua perspektif dalam mendefinisikan perilaku pro-lingkungan tersebut penting dalam penelitian. Definisi berdasar *impact-oriented* penting untuk menentukan target perilaku, sedangkan definisi berdasar *intent-oriented* berfokus pada keyakinan, motif dan sebagainya untuk memahami dan mengubah perilaku target. Studi psikologi seringkali mendefinisikan perilaku pro-lingkungan berdasar pada perspektif *intent-oriented* (Park & Ha, 2012).

Perilaku pro-lingkungan dapat juga didefinisikan sebagai perilaku yang secara nyata ataupun perseptual berkontribusi terhadap konservasi lingkungan (Kurisu, 2015). Konservasi lingkungan yang dimaksud adalah mengurangi dampak negatif dan meningkatkan dampak positif terhadap lingkungan. Banyak istilah selain perilaku pro-lingkungan (*pro-*

environmental behavior) yang digunakan silih berganti dalam berbagai studi tentang kepedulian terhadap lingkungan diantaranya *sustainable consumption, proenvironmental behavior, environmental behavior, environmentally-sustainable behavior, and environmentally-friendly behavior, ecological behavior, responsible environmental behavior, environmentally significant behavior,* dan *environmentally related behavior* (Kaiser, et. al, 1999; Kurisu, 2015; Thøgersen & Folke, 2002). Pada penelitian ini perilaku pro-lingkungan didefinisikan sebagai perilaku yang memberi keuntungan pada lingkungan dengan mengurangi penggunaan kantong dan sedotan plastik.

TPB merupakan teori yang banyak diaplikasikan dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan, baik sebagai teori yang independen maupun diintegrasikan dengan teori-teori yang lain. Misalkan TPB diintegrasikan dengan *Norm activation theory* dalam menjelaskan perilaku memilah sampah. Penelitian tersebut menunjukkan bahwa intensi memilah sampah didorong oleh adanya kewajiban moral yang dipicu oleh tekanan sosial dan norma sosial (Setiawan et al., 2020). Selain itu, TPB juga digunakan untuk mengeksplorasi perilaku terkait dengan konservasi lingkungan di konteks tempat kerja (Greaves et al., 2013). Penelitian-penelitian lain yang menggunakan TPB untuk menjelaskan perilaku pro-lingkungan diantaranya perilaku daur ulang (Tonglet et. al, 2004), aktivis lingkungan (Fielding et. al, 2008), konservasi energi (Macovei 2015), dan identifikasi keyakinan pro-lingkungan (de Leeuw et al., 2015). Namun demikian aplikasi TPB dalam penggunaan kantong dan sedotan plastik masih belum dilakukan terutama pada kelompok mahasiswa.

Persoalan sampah plastik merupakan persoalan bersama yang membutuhkan kepedulian banyak pihak. Mahasiswa dipandang memiliki sikap kritis terhadap persoalan lingkungan karena mereka menanggung beban kelalaian masa lalu dan saat ini (dee Leeuw et al., 2015). Lebih dari itu, mahasiswa sebagai bagian dari kelompok anak muda dipandang kurang memiliki komitmen terhadap perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan orangtua, meskipun memiliki sikap yang positif terhadap pro-lingkungan (Grønhøj & Thøgersen, 2012). Pandangan yang positif terhadap pro-lingkungan pada mahasiswa memiliki peran yang signifikan dalam menyukseskan implementasi *campus sustainability* (Rachmawati & Handayani, 2014).

Theory of Planned Behavior

Theory of Planned Behavior (TPB) didesain untuk memprediksi dan menjelaskan perilaku manusia dalam konteks spesifik (Ajzen, 1991). *Theory of Planned Behavior* merupakan pengembangan dari *Theory of Reasoned Action* (TRA) yang memiliki keterbatasan hanya menjelaskan perilaku yang dikehendaki (*volitional control*) (Ajzen, 1991; 2002) Menurut TRA, intensi untuk berperilaku tertentu hanya akan terjadi jika perilaku tersebut dikehendaki, padahal kenyataannya banyak perilaku yang tidak berada dalam kendali individu sepenuhnya (*incomplete volitional control*).

Meskipun seseorang memiliki sikap yang positif dan adanya penerimaan orang lain (norma subjektif), namun sangat mungkin perilaku aktualnya tidak muncul karena adanya pengaruh faktor lingkungan. Untuk mengatasi kelemahan tersebut, Ajzen (1991; 2002 menambahkan konstruk kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*) sebagai konstruk yang menentukan intensi.

Menurut Ajzen (1991) terdapat tiga faktor determinan yang secara langsung mempengaruhi niat seseorang yaitu *pertama*, sikap terhadap perilaku tersebut yaitu sejauh mana seseorang memiliki evaluasi atau penilaian yang menguntungkan (*favorable*) atau tidak menguntungkan (*unfavorable*) dari perilaku yang bersangkutan. *Kedua*, adalah faktor sosial yang disebut norma subjektif; itu mengacu pada tekanan sosial yang dipersepsikan untuk melakukan atau tidak melakukan perilaku. *Ketiga,* kontrol perilaku yang dipersepsi (*perceived behavioral control*),

mengacu pada kemudahan atau kesulitan yang dipersepsikan dalam melakukan perilaku dan diasumsikan mencerminkan pengalaman masa lalu serta antisipasi terhadap berbagai hambatan dalam menampilkan perilaku.

Selain itu, Ajzen (2005) menjelaskan berbagai variabel yang mempengaruhi keyakinan (*belief*) yang dipegang seseorang. Variabel-variabel pengaruh tersebut dikenal dengan istilah faktor latar belakang (*background factors*). Faktor latar belakang diantaranya adalah usia, jenis kelamin, suku, status sosial ekonomi, pendidikan, kebangsaan, afiliasi agama, suasana hati, sifat kepribadian, emosi, sikap dan nilai umum, kecerdasan, dukungan sosial dan lain sebagainya. Lebih lanjut Ajzen (2005) menjelaskan bahwa seseorang tumbuh dalam berbagai lingkungan sosial dan mempelajari informasi yang berbeda tentang berbagai isu yang menyediakan dasar bagi keyakinan mereka tentang konsekuensi perilaku, tentang harapan normatif dari orang lain, dan tentang hambatan-hambatan yang menghalangi seseorang untuk menampilkan satu perilaku.

Theory of Planned Behavior dan Perilaku Pro-Lingkungan

Theory of planned behavior (TPB) menjelaskan bahwa perilaku yang dimunculkan oleh seseorang pasti dilatarbelakangi oleh niat tertentu. Selanjutnya, TPB menjelaskan bahwa ada tiga determinan utama dalam membentuk niat seseorang, yaitu sikap terhadap perilaku tersebut, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Atas dasar teori ini peneliti, berasumsi bahwa perilaku pro-lingkungan semestinya dilandasi oleh suatu niat yang ditentukan oleh sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan.

Berdasarkan beberapa penelitian (Ajzen, 1991; Armitage & Conner, 1999, 2001; Conner & Armitage, 1998) ditemukan bahwa secara umum TPB memiliki korelasi yang kuat dengan intensi maupun perilaku. Misalkan, penelitian yang dilakukan oleh Greaves et al. (2013) TPB mampu menjelaskan varians intensi perilaku pro-lingkungan (video konferensi, daur ulang, dan mematikan komputer) antara 46% - 61%. Pendeknya, sikap, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki kemampuan untuk memprediksi intensi, khususnya kontrol perilaku yang dipersepsikan dipandang secara langsung dapat memprediksikan kemunculan perilaku tertentu.

Sikap dipandang sebagai salah satu determinan yang mempengaruhi munculnya intensi. Sikap diasumsikan memiliki kemampuan untuk membimbing, mempengaruhi, mengarahkan, membentuk dan memprediksi perilaku (Kraus, 1995). Menurut Fazio (2007), sikap adalah asosiasi yang dipelajari di dalam memori antara objek dan evaluasi positif atau negatif terhadap objek. Dengan demikian, apabila seseorang memegang sikap setuju terhadap suatu objek, maka dia akan cenderung memperhatikan atribut positif dari objek tersebut dan sebaliknya. Perhatian tersebut akan mengarahkan pada perilaku yang sejalan dengan sikap positif atau negatif yang dimiliki oleh individu.

Studi tentang pentingnya sikap dalam memprediksikan intensi telah banyak dilakukan (Ajzen, 1991). Pada konteks perilaku pro-lingkungan, sikap dipandang sebagai prediktor bagi intensi perilaku pro-lingkungan. Sikap seseorang terhadap penggunaan energi dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan yang akan datang (Macovei, 2015). Temuan ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh de Leeuw et al. (2015), yang menunjukkan bahwa sikap berkaitan dengan intensi untuk berperilaku ramah lingkungan. Sikap tersebut lebih didasari pada keyakinan terhadap kemampuan untuk hemat energi, menjaga bumi tetap bersih, dan membantu lingkungan tetap alami.

Beberapa penelitian menunjukkan kaitan antara norma dan intensi perilaku pro-lingkungan. Meskipun ada diantara penelitian-penelitian yang dilakukan tidak selalu menunjukkan adanya korelasi antara norma dan intensi perilaku pro-lingkungan, namun berdasarkan *review* terhadap berbagai hasil penelitian ditemukan bahwa norma menjadi prediktor yang cukup kuat terhadap intensi perilaku pro-lingkungan (Farrow et al., 2017).

Norma subjektif terbentuk atas dua hal, yaitu norma keluarga dan norma sosial pertemanan (Marta et al., 2014). Norma subjektif dalam beberapa penelitian dinilai dapat menjadi penentu intensi seseorang untuk memutuskan berperilaku pro-lingkungan (Farrow et al., 2017; Onwezen et al., 2013; Thøgersen, 2015) Norma dipandang cukup efektif untuk digunakan sebagai intervensi dalam meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan, terutama norma deskriptif daripada norma injungtif. Norma deskriptif lebih menekankan pada apa yang orang lain lakukan atau tidak lakukan. Lebih efektifnya norma deskriptif dibandingkan norma injungtif menunjukkan bahwa seseorang lebih mungkin untuk mengikuti apa yang dilakukan oleh orang lain daripada apa yang dikatakan oleh orang lain (de Leeuw et al., 2015). Secara umum dapat dikatakan bahwa tekanan sosial efektif untuk mendorong perilaku pro-lingkungan, misalkan mengurangi penggunaan kantong plastik di supermarket (Ohtomo & Ohnuma, 2014).

Menurut Sheeran (2003) kontrol perilaku yang dipersepsikan semestinya berasosiasi dengan niat, karena seseorang tidak mungkin memiliki niat melakukan suatu tindakan tertentu tanpa memiliki kontrol terhadap tindakan tersebut. Sebaliknya, seseorang cenderung memiliki suatu niat melakukan tindakan tertentu apabila ia percaya memiliki kemampuan dan sumber daya yang dibutuhkan untuk melakukan suatu tindakan (Ajzen, 1991)

Kontrol perilaku ditemukan lebih efektif untuk meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan, hal ini menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan menjadi faktor determinan yang penting (de Leeuw et al., 2015). Kontrol perilaku dipersepsikan berkaitan dengan sejauhmana seseorang memiliki keyakinan akan kemampuan untuk melakukan suatu perilaku dan sejauhmana seseorang memiliki kendali atas perilaku yang dimunculkan. Oleh sebab itu, kontrol perilaku yang dipersepsikan dapat ditingkatkan dengan memberi fasilitas sehingga perasaan mampu dan memiliki kendali dapat meningkat yang pada gilirannya meningkatkan intensi perilaku pro-lingkungan (de Leeuw et al., 2015).

Berdasarkan penjelasan di atas, ada empat hipotesis yang diajukan diantaranya, pertama, ada pengaruh sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi perilaku pro-lingkungan. Kedua, ada pengaruh sikap terhadap perilaku pro-lingkungan pada intensi perilaku pro-lingkungan, ketiga, ada pengaruh norma subjektif terhadap intensi perilaku pro-lingkungan, dan keempat, ada pengaruh kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi perilaku pro-lingkungan.

METODE PENELITIAN

Partisipan

Subjek dalam penelitian ini merupakan 150 responden yang terdiri atas responden laki-laki 42 orang dan 108 responden perempuan. Usia responden antara 16 – 25 (*M*= 20 tahun , *SD*= 1,9 tahun). Penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi yang ada di wilayah kabupaten Sleman. Pemilihan mahasiswa sebagai responden dalam penelitian ini karena mahasiswa dipandang sebagai kelompok yang kritis terhadap persoalan lingkungan. Pemilihan lokasi penelitian yang dilakukan di Sleman lebih mempertimbangkan aspek pragmatis yaitu kemudahan. Dengan demikian Teknik sampling yang digunakan lebih pada *non-probability sampling.*

Pengukuran

Metode pengumpulan data dalam penelitian ini merupakan kuesioner pelaporan diri (*self-report*) yang dikembangkan sendiri oleh penulis berdasarkan model *Theory of Planned Behavior* (Ajzen, 1991; Ajzen, 2006). Ada beberapa alat ukur yang digunakan yaitu:

Alat ukur intensi perilaku pro-lingkungan.

Alat ukur ini berisi 10 butir yang mengungkap seberapa siap seseorang untuk melakukan satu tindakan yaitu menggunakan atau tidak menggunakan kantong dan sedotan

plastik. Mengacu pada pernyataan Fishbein (2004), untuk mengungkap intensi biasanya butir-butir tersebut diawali dengan kata-kata "saya berniat……", "saya akan…..", atau "seberapa mungkin saya……". Butir yang digunakan untuk mengungkap intensi pro-lingkungan misalkan, "*Saya berniat untuk tidak menggunakan kantong plastik",* dengan skala respon 1-5, dari tidak mungkin = 1 sampai dengan mungkin = 5. Reliabilitas alat ukur (α) intensi perilaku pro-lingkungan yaitu 0,870.

Alat ukur sikap terhadap perilaku pro-lingkungan.

Disusun berdasarkan komponen-komponen sikap yang disarankan oleh Ajzen (2006) yaitu instrumental (kognitif), misal "*Bagi saya, mengurangi penggunaan kantong plastik",* dengan skala respon 1-5, dari tidak bermanfaat = 1 sampai dengan bermanfaat = 5 dan eksperiensial (afektif), misal "*Bagi saya, mengurangi penggunaan sedotan plastik*", dengan skala respon 1-5, dari tidak nyaman = 1 sampai dengan nyaman = 5. Alat ukur ini terdiri atas 12 butir yang merepresentasikan komponen tersebut. Reliabilitas alat ukur (α) sikap terhadap perilaku pro-lingkungan yaitu sikap adalah 0,843.

Alat ukur norma subjektif

Alat ukur ini disusun berdasarkan komponen-komponen norma subjektif yaitu norma injungtif dan norma deskriptif (Ajzen, 2006). Alat ukur ini terdiri atas 6 butir yang merepresentasikan komponen tersebut. Butir yang mengukur norma injungtif misalkan, "*Orang-orang di sekeliling saya (keluarga atau teman) akan mendukung keputusan saya untuk tidak menerima kantong plastik meskipun gratis",* dengan skala respon 1-5, dari pasti tidak = 1 sampai dengan pasti ya = 5. Butir yang mengungkap norma deskriptif, misalkan *"Kebanyakan orang tidak membawa tas belanja dan lebih memilih menerima kantong plastik saat berbelanja",* dengan skala respon 1-5, dari sepenuhnya salah = 1 sampai dengan sepenuhnya = 5. Reliabilitas alat ukur (α) norma subjektif adalah 0,610.

Alat ukur kontrol yang dipersepsikan.

Disusun berdasarkan komponen-komponen kontrol yang dipersepsikan tersebut yaitu efikasi diri yang dipersepsikan dan kontrol yang dipersepsikan (Ajzen, 2006). Alat ukur ini terdiri atas 9 butir yang merepresentasikan komponen tersebut. Item yang mengukur efikasi diri misal, "*Mudah bagi saya untuk mengurangi penggunaan kantong plastik",* dengan skala respon 1-5, dari tidak mungkin = 1 sampai dengan mungkin = 5. Butir yang mengungkap kontrol yang dipersepsikan misal, "*Seberapa besar yang kendali kamu miliki untuk dapat mengurangi penggunaan kantong plastik?",* dengan skala respon 1-5, dari tidak ada kendali = 1 sampai dengan kendali penuh = 5. Reliabilitas alat ukur (α) norma subjektif PBC adalah 0,774.

Analisis Data

Analisa data dilakukan setelah semua data penelitian terkumpul. Data-data dalam penelitian ini meliputi, data intensi, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan pada perilaku pro-lingkungan. Penelitian ini menggunakan Analisis Regresi Berganda (*Multiple Regression Analysis*).

HASIL

Sebelum dilakukan uji hipotesis terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan linieritas. Berdasarkan uji normalitas didapatkan hasil bahwa semua variabel memiliki distribusi yang normal, hal ini didasarkan atas nilai *skewness* dan *kurtosis* yang berada dalam rentang antara -2 dan +2. Berdasarkan uji linieritas diperoleh hasil bahwa semua variabel memiliki hubungan yang linier dengan *deviation from linearity, F=1,432, p>0,132*.

Berdasarkan pada tabel 1 diperoleh hasil bahwa ada korelasi antara sikap dan intensi pro-lingkungan (r=0,52, p<0,01), ada korelasi antara norma subjektif dan intensi pro-lingkungan (r=0,47, p<0,01), dan ada korelasi antara kontrol perilaku yang dipersepsikan

dan intensi pro-lingkungan (r=0,65, p<0,01). Selain itu, hasil korelasi juga menunjukkan adanya korelasi antara sikap dan norma subjektif (r=0,51, p<0,01), sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (r=0,52, p<0,01) dan norma subjektif dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (r=0,50, p<0,01).

Hasil uji prediksi *theory of planned behavior* dalam menjelaskan perilaku pro-lingkungan dilakukan dengan menggunakan regresi linier berganda. Berdasarkan uji regresi linier berganda diketahui bahwa sikap terhadap pro-lingkungan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) secara bersama-sama memberikan sumbangan terhadap intensi pro-lingkungan sebesar 47,7 %, dengan nilai R^2= 0,477 (*Adjusted* R^2= 0,466). Sikap terhadap pro-lingkungan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) secara bersama-sama dapat memprediksi intensi pro-lingkungan dengan F (3,146)=44,312, p<0,000. Hasil ini menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* memiliki kemampuan yang baik dalam memprediksi intensi periaku pro-lingkungan (lihat tabel 2).

Meskipun model regresi terbukti secara signifikan, hasil analisa secara parsial (terpisah) menunjukkan bahwa sikap memprediksi secara signifikan intensi pro-lingkungan (β=0,21, t(146)=2,835, p<0,01, 95%CI [0,083; 0,466]) dan juga kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) memprediksi secara signifikan intensi pro-lingkungan (β=0,47, t(146)=6,408, p<0,001, 95%CI [0,575; 1,087]), sedangkan norma subjektif tidak dapat memprediksi intensi pro-lingkungan (β=0,13, t(146)=1,741, p=ns, 95%CI [-0,049; 0,777]) (lihat gambar 1).

Berdasarkan hasil analisis regresi dapat disimpulkan bahwa sikap terhadap perilaku pro-lingkungan, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara bersama-sama dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Selain itu, secara parsial ditemukan bahwa sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan (PBC) dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, namun norma subjektif ditemukan tidak dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan.

Tabel 1. Korelasi Bivariat dan Deskriptif Statistik dari PBC dan Intensi Pro-Lingkungan

	Mean	**SD**	**1**	**2**	**3**	**4**
1. Intensi pro-lingkungan	46,80	8,01	-	0,52**	0,47**	0,65**
2. Sikap terhadap pro-lingkungan	49,67	6,15		-	0,51**	0,52**
3. Norma subjekif	15,97	2,82			-	0,50**
4.*Perceived behavioral control*	30,87	4,57				-

Keterangan: **p<0,01

Tabel 2. Analisis Regresi Variabel-Variabel Prediktor terhadap Intensi Pro-Lingkungan

Prediktor	***t***	***p***	***β***	***F***	***df***	***p***	***Adj.R²***
Model Keseluruhan				44,312	3, 146	0,000	0,466
Sikap	2,835	0,005	0,21				
Norma Subjektif	1,741	0,084	0,13				
PBC	6,408	0,000	0,47				

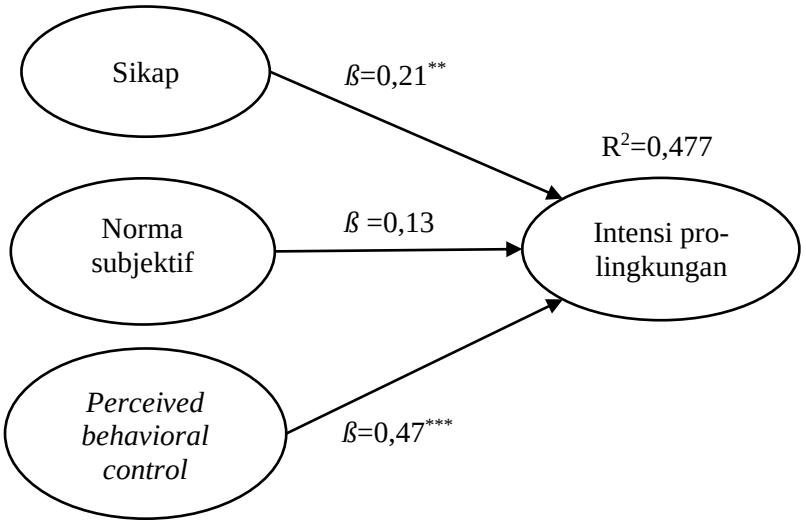

Gambar 1. Model *Theory of Planned Behavior* untuk Intensi Pro-Lingkungan
Keterangan: ***p<0,001; **p<0,01. Menggunakan regresi berganda, model menjelaskan 47,7% variasi dari Intensi Pro-lingkungan, dengan R^2=0,477 (*Adjusted* R^2=4,66)

PEMBAHASAN

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui sejauhmana sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara bersama-sama mempredikasi intensi perilaku pro-lingkungan. Hasil analisis data menunjukkan bahwa intensi untuk pro-lingkungan diprediksi secara bersama-sama oleh sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan. Simpulan ini konsisten dengan penelitian-penelitian yang dilakukan sebelumnya terkait intensi perilaku pro-lingkungan. Berdasarkan pada temuan ini, maka dapat dipredikasikan bahwa individu yang memiliki sikap positif, persepsi yang tinggi terhadap norma kelompoknya, dan persepsi terhadap kontrol perilaku yang tinggi cenderung membentuk intensi perilaku pro-lingkungan. Hasil ini sekaligus mengkonfirmasi bahwa *theory of planned behavior* memiliki kemampuan prediktif yang sangat baik terhadap intensi perilaku pro-lingkungan. Hal ini sesuai dengan studi *scoping review* tentang kemampuan prediktif *theory of planned behavior* terhadap perilaku pro-lingkungan yang menyebutkan bahwa *theory of planned behavior* mampu menjelaskan intensi rata-rata 45,9% (Yuriev et al., 2020).

Selanjutnya, hasil juga menunjukkan bahwa kontrol perilaku yang dipersepsikan *perceived behavior control*) memiliki dampak yang paling besar terhadap intensi perilaku pro-lingkungan dibandingkan dengan sikap dan norma subjektif. Peran kontrol perilaku yang dipersepsikan sangat besar dalam memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan mendukung penelitian-penelitian sebelumnya (Hasan et al., 2015; Sun et al., 2017). Sebagaimana studi meta-analisis yang dilakukan sebelumnya, bahwa secara umum kontrol perilaku yang dipersepsikan ditemukan memiliki kontribusi lebih besar dibandingkan dengan sikap dan norma subjektif (Armitage & Conner, 2001). Secara operasional kontrol perilaku yang dipersepsikan merujuk kepada mudah atau sulitnya suatu perilaku ditampilkan, atau sejauhmana seseorang percaya terhadap kemampuannya untuk menampilkan suatu perilaku dan sejauhmana seseorang memiliki kontrol terhadap suatu perilaku (Ajzen, 2002). Orang yang percaya bahwa dia tidak memiliki sumber daya atau kesempatan untuk melakukan perilaku tertentu tidak mungkin memiliki intensi perilaku yang kuat untuk

melakukan suatu perilaku bahkan jika dia memiliki sikap yang mendukung terhadap perilaku tersebut dan percaya bahwa orang lain mendukung dia untuk melakukan perilaku tersebut. Dengan kata lain, tidak mungkin seseorang memiliki intensi untuk melakukan suatu perilaku yang di luar kontrolnya, sebaliknya, orang akan cenderung untuk berniat menampilkan suatu perilaku ketika dia percaya bahwa dia memiliki kemampuan dan sumber daya untuk melakukan perilaku tersebut (Sheeran et al., 2003). Peran kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi pro-lingkungan dimungkinkan terjadi karena individu memiliki keyakinan dan kontrol yang kuat untuk dapat mengurangi penggunaan sampah plastik semisal tas dan sedotan plastik. Kenyataan saat ini, masyarakat sudah mulai memiliki ragam tas belanja yang dapat digunakan kembali (*reuseable*) dengan demikian akan mendorong perasaan mampu dan kendali untuk menolak penggunaan kantung plastik saat berbelanja. Di samping itu, kesadaran masyarakat untuk membawa botol minuman sendiri dan juga membawa sedotan yang berbahan logam maupun berbahan lain yang memungkinkan untuk digunakan Kembali juga dapat mengurangi penggunaan sedotan.

Sikap juga ditemukan mampu memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, hal ini sejalan dengan penelitian-penelitian sebelumnya (Gao et al., 2017; Sun et al., 2017; Lucarelli et al, 2020) yang menemukan adanya peran sikap dalam membentuk intensi perilaku pro-lingkungan. Sikap yang positif dalam mengadopsi perilaku ramah lingkungan dapat mendorong intensi perilaku pro-lingkungan (de leeuw et al., 2015). Sikap, terutama sikap instrumental, dipandang sebagai faktor penting dalam meningkatkan kesadaran akan konsekuensi baik dan buruknya perilaku peduli lingkungan yang selanjutnya akan mendorong intensi perilaku pro-lingkungan (Setiawan et al., 2020).

Berbeda dengan sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan yang terbukti dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, norma subjektif ditemukan tidak signifikan dalam memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Situasi ini dimungkinkan dengan beberapa alasan, *pertama*, responden penelitian ini mayoritas adalah mahasiswa yang berarti mereka adalah kelompok terdidik. Pada orang-orang yang terdidik kesadaran dan kepedulian akan lingkungan cenderung lebih besar. *Kedua*, selain kaitannya dengan tingkat Pendidikan, usia responden rata-rata masih muda, untuk anak-anak muda cenderung berpikir rasional dan memiliki opini sendiri. Kedua hal tersebut dimungkinkan bagi individu untuk lebih independen dalam menentukan pendapat tertentu, sehingga tekanan kelompok sosial dipandang tidak terlalu berpengaruh atas pilihan-pilihan pendapat. Ketiadaan peran tekanan sosial dalam membentuk intensi pro-lingkungan sangat dimungkinkan terjadi berkaitan dengan kendali yang dipersepsikan terhadap suatu perilaku. Seseorang akan cenderung mengikuti tekanan sosial dalam berperilaku ketika rasa kendali terhadap perilaku tersebut rendah, sebaliknya tekanan sosial tidak memiliki peran saat rasa kendali terhadap perilaku kuat (La Barbera & Ajzen, 2020).

Hasil penelitian ini tentunya memiliki berbagai implikasi. Hasil penelitian mendukung penelitian-penelitian sebelumnya yang membuktikan bahwa TPB merupakan teori yang sangat kokoh dalam memprediksi berbagai macam perilaku termasuk perilaku pro-lingkungan. Selain itu, temuan dalam penelitian ini tentunya juga memiliki implikasi praktis. Besarnya peran kontrol perilaku yang dipersepsikan terhadap intensi untuk pro-lingkungan dalam model TPB mengkonfirmasi bahwa seseorang perlu memiliki perasaan kendali akan kemampuannya untuk menolak penggunaan barang-barang yang berpotensi menjadi sampah plastik. Implikasi lanjutan dari temuan ini adalah perlunya untuk meningkatkan rasa kendali tersebut dengan terus-menerus mendorong masyarakat untuk memiliki atau membawa kantong yang *reuseable*, dengan demikian akan memudahkan seseorang untuk menolak penggunaan kantong plastik. Begitu juga, kampanye untuk selalu membawa sedotan

yang dapat digunakan kembali menjadi hal yang penting. Selain kontrol perilaku yang dipersepsikan, sikap juga memiliki peran dalam membentuk intensi untuk pro-lingkungan. Untuk itu, penting dilakukan kampanye terus-menerus untuk membentuk sikap yang lebih positif terhadap kepedulian lingkungan dengan mengurangi penggunaan barang yang berpotensi menjadi sampah plastik. Tidak terbuktinya norma subjektif dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan bukan berarti norma subjektif tidak penting. Pada penelitian sebelumnya ditemukan bahwa norma dapat secara langsung maupun tidak langsung memprediksi perilaku pro-lingkungan (Setiawan et al., 2021). Beberapa pesan yang menunjukkan bahwa kebanyakan orang tidak menyetujui penggunaan plastik perlu terus-menerus diupayakan.

Penelitian ini tentunya memiliki keterbatasan. Nilai reliabilitas skala pengukuran norma subjektif diketahui masih berada pada level menengah, hal ini tentu saja mempengaruhi tingkat kepercayaan terhadap kesimpulan dari hasil penelitian ini. Salah satu kemungkinan rendahnya nilai reliabilitas skala dipengaruhi oleh jumlah butir yang sedikit (misal, di bawah 10) (Pallant, 2016). Penelitian yang akan datang dapat mempertimbangkan jumlah butir sebagai salah satu cara untuk dapat meningkatkan reliabilitas alat ukur.

KESIMPULAN

Ada beberapa kesimpulan yang dapat diambil dari penelitian ini. Pertama, sikap, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara bersama-sama dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Kedua, sikap dan kontrol perilaku yang dipersepsikan secara parsial dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan, sedangkan norma subjektif tidak terbukti dapat memprediksi intensi perilaku pro-lingkungan. Terakhir, kontrol perilaku yang dipersepsikan memiliki kemampuan prediktif yang paling besar dibandingkan dengan sikap maupun norma subjektif.

Hasil penelitian ini dapat dijadikan dasar dalam membuat intervensi terkait dengan isu perilaku pro-lingkungan. Pertama, perlunya membentuk sikap yang positif terhadap kepedulian pada lingkungan termasuk, utamanya sikap positif terhadap pengurangan penggunaan sedotan maupun kantong plastik. Hal ini dapat dilakukan dengan terus memberikan Pendidikan tentang bahayanya sampah plastik. Selain itu, perlu juga untuk membangun keyakinan diri pada individu, bahwa mereka dapat hidup tanpa sedotan maupun sampah plastik. Kedua, hasil penelitian menunjukkan bahwa *theory of planned behavior* sangat baik dalam memprediksi intensi untuk pro-lingkungan. Meskipun demikian, kemampuan prediktif ini masih dapat ditingkatkan dengan menambahkan beberapa variabel yang lain, misalkan norma personal, kebiasaan, ataupun kesadaran akan lingkungan.

DAFTAR PUSTAKA

Ajzen, I. (1991). The theory of planned behavior. *Organizational Behavior and Human Decision Processes, 50,* 179–211. https://doi.org/10.1016/0749-5978(91)90020-T

Ajzen, I. (2002). Perceived behavioral control, self-efficacy, locus of control, and the theory of planned behavior. *Journal of Applied Social Psychology*, *32*(4), 665–683. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.2002.tb00236.x

Ajzen, I. (2005). *Attitudes, personality and behaviour* (2nd ed). Open University Press.

Ajzen, I. (2006) *Constructing a theory of planned behaviour questionnaire: conceptual and methodological consideration.* http://www.people.umass.edu/aizen/pdf/tpb.measurement.pdf

Armitage, C. J., & Conner, M. (1999). The

theory of planned behaviour : Assessment of predictive validity and ` perceived control '. *British Journal of Social Psychology (1999)*, *38*, 35–54. https://doi.org/10.1348/014466699164022

Armitage, C. J., & Conner, M. (2001). Efficacy of the theory of planned behaviour : A meta-analytic review. *British Journal of Social Psychology*, *40*, 471–499. https://doi.org/10.1348/014466601164939

Conner, M., & Armitage, J. (1998). Extending the theory of planned behavior: A review and avenues for further research. *Journal of Applied Social Psychology*, *28*(15), 1429–1464. https://doi.org/10.1111/j.1559-1816.1998.tb01685.x

de Leeuw, A., Valois, P., Ajzen, I., & Schmidt, P. (2015). Using the theory of planned behavior to identify key beliefs underlying pro-environmental behavior in high-school students: Implications for educational interventions. *Journal of Environmental Psychology*, *42*(March 2015), 128–138. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2015.03.005

Ekawati, S. (2016). Mengkritisi kebijakan penanganan kantong plastik di Indonesia. *Policy Brief*, *10*(6), 1–4. http://simlit.puspijak.org/files/other/6_Plastik.pdf

Farrow, K., Grolleau, G., & Ibanez, L. (2017). Social norms and pro-environmental behavior: A Review of the evidence. *Ecological Economics*, *140*, 1–13. https://doi.org/10.1016/j.ecolecon.2017.04.017

Fazio, R. H. (2007). Attitudes as object-evaluation associations of varying trength. *Soc Cogn*, *25* (5), 603–637. Https://doi.org/10.1521/soco.2007.25.5.603

Fielding, K. S., Mcdonald, R., & Louis, W. R. (2008). Theory of planned behaviour, identity and intentions to engage in environmental activism. *Journal of Environmental Psychology*, *28*(4), 318–326. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.03.003

Fishbein, M. (2004). Intentional Behavior. In C. Spielberger (ed.). *Encyclopedia of Applied Psycholog*. (*p. 329 – 334*). Elsevier Inc.

GIDPK. (2016, Oktober 26). Kantong plastik. *dietkantongplastik.info*. https://dietkantongplastik.info/kantong-plastik/

Gao, L., Wang, S., Li, J., & Li, H. (2017). Application of the extended theory of planned behavior to understand individual's energy saving behavior in workplaces. *Resources, Conservation and Recycling*, *127*, 107–113. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2017.08.030

Greaves, M., Zibarras, L. D., & Stride, C. (2013). Using the theory of planned behavior to explore environmental behavioral intentions in the workplace. *Journal of Environmental Psychology*, *34*, 109–120. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2013.02.003

Grønhøj, A., & Thøgersen, J. (2012). Action speaks louder than words: The effect of personal attitudes and family norms on adolescents' pro-environmental behaviour. *Journal of Economic Psychology*, *33*, 292–302. https://doi.org/10.1016/j.joep.2011.10.001

Hasan, S. N. M. S., Harun, R., & Hock, L. K. (2015). Application of Theory of Planned behavior in measuring the behavior to reduce plastic consumption among students at Universiti Putra Malaysia, Malaysia. *Procedia Environmental Sciences*, *30*(January 2016), 195–200. https://doi.org/10.1016/j.proenv.2015.10.035

Kaiser, F. G., Wolfing, S., & Fuhrer, U. (1999). Environmental attitude and ecological

behaviour. *Journal of Environmental Psychology*, *19*, 1–19. https://doi.org/10.1006/jevp.1998.0107

Kraus, S. J. (1995). Attitudes and the Prediction of Behavior: A Meta-Analysis of the Empirical Literature. *Pers Soc Psychol Bull*, *21* (1), 57-75. https://doi.org/10.1177/0146167295211007

Kurisu, K. (2015). *Pro-environmental Behaviors*. Springer. https://doi.org/10.1007/978-4-431-55834-7

La Barbera, F., & Ajzen, I. (2020). Control Interactions in the Theory of Planned Behavior: Rethinking the Role of Subjective Norm. *Europe's Journal of Psychology*, *16*(3), 401-417. https://doi.org/10.5964/ejop.v16i3.2056

Lucarelli, C., Mazzoli, C., & Severini, S. (2020). Applying the theory of planned behavior to examine pro-environmental behavior : The moderating Effect of COVID-19 beliefs. *Sustainability*, *12*, 1–17. https://doi.org/10.3390/su122410556

Macovei, O.-I. (2015). Applying the Theory of Planned Behavior in Predicting Pro-environmental Behaviour : The Case of Energy Conservation. *Acta Universitatis Danubius. Œconomica*, *11*(4), 15–32. http://journals.univ-danubius.ro/index.php/oeconomica/article/view/2958/2830

Ohtomo, S., & Ohnuma, S. (2014). Psychological interventional approach for reduce resource consumption: Reducing plastic bag usage at supermarkets. *Resources, Conservation and Recycling*, *84*, 57–65. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2013.12.014

Onwezen, M. C., Antonides, G., & Bartels, J. (2013). The Norm Activation Model: An exploration of the functions of anticipated pride and guilt in pro-environmental behaviour. *Journal of Economic Psychology*, *39*, 141–153. https://doi.org/10.1016/j.joep.2013.07.005

Pallant, J., (2016). *SPSS survival manual: a step by step guide to data analysis using IBM SPSS (6th edition)*. McGraw-Hill Education

Park, J., & Ha, S. (2012). Understanding pro-environmental behavior. *International Journal of Retail & Distribution Management*, *40*(5), 388–403. https://doi.org/10.1108/09590551211222367

Ritchie, H., & Roser, M (2018). Plastic Pollution. *Published online at OurWorldInData.org.* https://ourworldindata.org/plastic-pollution

Rachmawati, A., & Handayani. N, U. (2014). Faktor-faktor perilaku pro-lingkungan dalam mendukung pelaksanaan implementasi campus sustainability. *J@TI Undip, IX*, (3), 151-156.

Setiawan, B, Afiff, A. Z., & Heruwasto, I. (2020). Integrating the theory of planned behavior with norm activation in a pro-environmental context. *Social Marketing Quarterly*, *26* (3), 244-258. Https://doi.org/10.1177/1524500420949220.

Setiawan, B., Afiff, A.Z., & Heruwasto, I. (2021), The role of norms in predicting waste sorting behavior. *Journal of Social Marketing*, 11 (3), 224-239. https://doi.org/10.1108/JSOCM-05-2020-0088

Sheeran, P., Trafimow, D., & Armitage, C. J. (2003). Predicting behaviour from perceived behavioural control : Tests of the accuracy assumption of the theory of planned behaviour. *British Journal of Social Psychology*, *42*, 393–410. https://doi.org/10.1348/014466603322438224

SIPSN. (2020). Komposisi Sampah, Diakses pada 22 Juni 2021, dari https://sipsn.menlhk.go.id/sipsn/public/data/komposisi

Steg, L., & Vlek, C. (2009). Encouraging pro-environmental behaviour: An integrative review and research agenda. *Journal of*

Environmental Psychology, *29*(3), 309–317. https://doi.org/10.1016/j.jenvp.2008.10.004

Stern, P. C. (2000). Toward a coherent theory of environmentally significant behavior. *Journal of Social Issues*, *56* (3), 407–424. https://doi.org/10.1111/0022-4537.00175

Sun, Y., Wang, S., Li, J., Zhao, D., & Fan, J. (2017). Understanding consumers' intention to use plastic bags: Using an extended theory of planned behaviour model. *Natural Hazards*, *89*(3), 1327–1342. https://doi.org/10.1007/s11069-017-3022-0

Tim Publikasi Kata Data. (2019, Desember 10). Menuju Indonesia peduli lingkungan. *katadata.co.id*. https://katadata.co.id/timpublikasikatadata/infografik/5e9a4c4a336e0/menuju-indonesia-peduli-sampah

Thøgersen, J. (2015). The mediated influences of perceived norms on pro-environmental behavior. *Revue d'économie Politique*, *124*(2), 179. https://doi.org/10.3917/redp.242.0179

Thøgersen, J., & Folke, O. (2002). Human values and the emergence of a sustainable consumption pattern : A panel study. *Journal of Economic Psychology*, *23*, 605–630. https://doi.org/10.1016/S0167-4870(02)00120-4

Tonglet, M., Phillips, P. S., & Read, A. D. (2004). Using the theory of planned behaviour to investigate the determinants of recycling behaviour: A case study from brixworth, uk. *Resources, Conservation and Recycling*, *41*(3), 191–214. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2003.11.001

Vlek, C., & Steg, L. (2007). Human behavior and environmental sustainability : Problems, driving forces, and research topics human behavior and environmental sustainability : problems , driving forces , and research topics. *Journal of Social Issues*, *63*(1), 1–19. https://doi.org/10.1111/j.1540-4560.2007.00493.x

Yuriev, A., Dahmen, M., Paillé, P., Boiral, O., & Guillaumie, L. (2020). Pro-environmental behaviors through the lens of the theory of planned behavior: A scoping review. *Resources, Conservation and Recycling*, *155*, 1–12. https://doi.org/10.1016/j.resconrec.2019.104660